

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Strategi guru PAI**

Berikut kajian teori tentang strategi guru PAI yang terbagi menjadi beberapa submateri:

##### **1. Strategi Guru PAI**

Strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai tujuan. Strategi dilakukan bersifat tidak langsung ataupun penerapannya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan berbeda dengan metode yang merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran.<sup>15</sup>

Guru memiliki beberapa istilah yaitu ustadz, mualim, muaddib, dan murabbi. Sedangkan menurut istilah guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, sedangkan istilah muaddib lebih menekankan pada pembinaan moralitas atau akhlak, sedangkan murabbi lebih menekankan pengembangan, pemeliharaan baik jasmani maupun rohani.<sup>16</sup>

Dengan ini implementasi Strategi digolongkan menjadi 3 yaitu:

##### a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam Islam perencanaan harus dilakukan dengan teliti, proses perencanaan harus dilakukan secara sistematis sehingga dapat menghasilkan keyakinan yang berdampak pada sesuatu yang sesuai

---

<sup>15</sup> Moch Tasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*,..., hal. 1188-189.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal.1190.

dengan tujuan yang diharapkan. Sesuatu yang tidak direncanakan merupakan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, karena dalam perencanaan ada suatu proses untuk berfikir.<sup>17</sup>

Ada beberapa pengertian tentang perencanaan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:<sup>18</sup>

#### 1. Menurut Yusuf Enoch

Perencanaan merupakan suatu proses dalam membuat suatu keputusan dimasa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial, budaya, serta menyeluruh suatu Negara.

#### 2. Menurut Coombs

Perencanaan merupakan suatu penerapan rasional yang dianalisis secara sistematis dalam proses perkembangan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat.

Perencanaan adalah proses yang berisi kegiatan-kegiatan berupa pemikiran, perhitungan, pemilihan, penentuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Lingkungan lembaga pendidikan yang selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga diperlukan koordinasi dan komunikasi dalam hal sistem perencanaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan, hal

---

<sup>17</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 29.

<sup>18</sup> *Ibid*, ..., hal, 31.

ini sebagai bahan pendukung pendidikan.<sup>19</sup> Berikut ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang perencanaan yang baik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَالتَّنظُرُ نَفْسٍ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَ التَّقْوَا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Hasyr :18).<sup>20</sup>

Dasar-dasar dalam perencanaan Pembelajaran adalah<sup>21</sup>

1. Tujuan memperbaiki kualitas dalam pembelajaran dapat diawali dengan perencanaan pembelajaran dengan adanya desain pembelajaran
2. Merancang desain pembelajaran di acukan pada pendekatan sistem
3. Perencanaan desain pembelajaran ditujukan pada siswa atau perorangan
4. Pembelajaran dilakukan dilakukan dengan tujuan pada tujuan pembelajaran
5. Tercapainya sasaran pembelajaran adalah siswa dapat memahami dengan mudah materi belajar

---

<sup>19</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Manajemen Pendidikan*, ..., hal. 32.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2008), hal. 548.

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 3.

Menurut Tjipto Utomo & Kees Ruijer oleh Dimiyati dan Mudjiono peran guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran adalah (a) Membantu merencanakan kegiatan siswa, dengan bermusyawarah guru membantu siswa menetapkan tujuan belajar, membuat program belajar sesuai kemampuan siswa, (b) membicarakan pelaksanaan belajar, mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, menentukan waktu dan kondisi belajar (c) Berperan sebagai penasihat atau pembimbing (d) membantu siswa dalam penilaian hasil belajar dan kemajuan sendiri.<sup>22</sup>

b. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan secara bahasa adalah pengarahan atau pengerakan pelaksanaan, sedangkan secara istilah *actuating* adalah mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan berjalan efektif dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>23</sup> Dalam pelaksanaan pekerjaannya memanfaatkan alat-alat bagaimanapun canggihnya, baru dapat dilakukan jika karyawan ikut berperan.

Pelaksanaan dalam organisasi diperlukan peran semua anggota organisasi, karena dengan keikutsertaan mereka semua, karena pekerjaan dapat cepat terselesaikan serta pembagian tugas lebih mudah. Anggota organisasi bukan hanya kepala pimpinan saja, namun semua warga seperti dalam pendidikan ada guru, kepala sekolah, karyawan, wali murid, dan anak didik serta masyarakat.

---

163. <sup>22</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (PT Rineka Cipta, Cet 3, 2006), hal.

<sup>23</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Manajemen Pendidikan, ...*, hal. 48.

Pelaksanaan merupakan usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, pelaku yang melaksanakan, dan tempat dan bagaimana cara yang harus dilakukan.<sup>24</sup> Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap.

Program pembelajaran individu berorientasi pada pemberian bantuan kepada siswa agar ia dapat belajar secara mandiri. dalam pelaksanaan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosis kesukaran belajar, dan rekan diskusi. guru sebagai pendidik bukan instruktur.<sup>25</sup>

### c. Evaluasi (*Controlling*)

Proses pendidikan adalah siswa dengan segala karakteristik dan keunikannya, untuk memastikan karakteristik dan keunikan siswa, maka diperlukan evaluasi. Untuk mengetahui efisien dan efektivitas transformasi ilmu dalam proses pendidikan perlu

---

<sup>24</sup> Suprapno, *Budaya Relijius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 9.

<sup>25</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,.....*, hal. 165.

dilaksanakan evaluasi terhadap komponen yang ada dalam pendidikan.<sup>26</sup>

Evaluasi adalah suatu proses pemantauan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa rencana yang ditentukan sebelumnya sesuai tujuan yang akan dicapai.

Menurut George R. Terry bahwa pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Konntz & O'Donnell bahwa evaluasi adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan organisasi dapat terselenggara dengan baik.<sup>27</sup>

Jadi pengertian evaluasi adalah suatu kegiatan mengukur dan meneliti, mengoreksi pelaksanaan suatu rencana yang sudah disusun sebelumnya agar berjalan dengan baik.<sup>28</sup>

Syarat-syarat umum evaluasi adalah

1. Kesahihan, yaitu untuk memperoleh hasil evaluasi yang sah dibutuhkan instrument yang memenuhi syarat kesahihan evaluasi, hal ini dapat diperoleh melalui hasil pemikiran dan pengalaman.
2. Keterandalan, yaitu tingkat kepercayaan bahwa suatu instrument evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal.193.

<sup>27</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Manajemen Pendidikan, ...*, hal. 57.

<sup>28</sup> *Ibid*, ..., hal. 58.

3. Kepraktisan, yaitu kemudahan yang ada pada instrument evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi, maupun kemudahan dalam menyampaikannya.<sup>29</sup>

Adapun beberapa sistematika pengembangan PAI melalui empat perspektif yaitu:<sup>30</sup>

- a. Pengembangan nilai-nilai dasar pendidikan adalah aset-aset tidak nampak biasanya berupa ideologi (hasil dari pemahaman manusia yang disepakati), keyakinan, etika, paradigma, dan kata-kata penyemangat yang diusulkan oleh komunitas lembaga.
- b. Pengembangan sumber daya manusia adalah meliputi pendidik, peserta didik, pejabat lembaga, karyawan lembaga, wali murid, dan manusia lain yang terkait dengan eksistensi lembaga pendidikan.
- c. Pengembangan tujuan pembelajaran adalah tujuan intruksional (pembelajaran) secara umum yang difokuskan kajiannya karena secara sosiologis sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah masyarakat.
- d. Pengembangan sarana maupun prasarana lembaga pendidikan adalah segala sesuatu berwujud benda yang bisa mendukung baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan terlaksananya pendidikan Islam yang efektif dan efisien.

---

<sup>29</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* hal 194-198.

<sup>30</sup> Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 31-32.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan disengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan berlaku kehidupannya sehari-hari.<sup>31</sup>

Berdasarkan indikator tercapainya tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar yaitu:<sup>32</sup>

- a. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas yaitu anak didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas tinggi, sehingga mampu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya.
- b. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya.
- c. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual yaitu menjalankan perintah Allah swt dan Rasulullah saw dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjalankan shalat lima waktu,

---

<sup>31</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal.2.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal.22-23.

menjalankan puasa, menunaikan zakat karena secara ekonomi telah diwajibkan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Pendidika Islam adalah pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan berdasarkan dengan Islam yaitu Al Qur'an dan Hadis. Islam sendiri adalah agama yang di bawa Nabi Muhammad saw yang berisi ajaran tentang kehidupan manusia yang dirumuskan dalam Al Qur'an, Hadis dan disempurnakan oleh akal.<sup>33</sup>

## **B. Pengertian Karakter Religius/Spiritual**

### **1. Pengertian Karakter**

Pengertian karakter secara harfiah artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan secara terminologi pengertian karakter dikemukakan oleh para ahli yaitu:<sup>34</sup>

- a. Menurut Samsuri mengatakan bahwa karakter memuat dua hal yaitu *value* (nilai-nilai) dan kepribadian. Karakter merupakan suatu cerminan dari nilai yang melekat dalam diri entitas, sedangkan karakter dalam aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari sikap, mentalis, dan perilaku.
- b. Menurut Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 18.

<sup>34</sup> Barnawi dan M Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 20-21.

bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

- c. Menurut dirjen Dikti mendefinisikan bahwa karakter adalah suatu nilai-nilai yang khas baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terwujudkan dalam perilaku. Karakter merupakan hasil dari pikiran, olah hati, dan olah rasa dan karsa seseorang atau kelompok.

Jadi pengertian karakter adalah suatu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dengan dicerminkan dalam perilaku untuk hidup bekerja sama yang berdampak baik terhadap lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya dalam pendidikan akhlak menurut Al Ghazali adalah *Takhiyat an Nafs* yaitu mengosongkan diri dengan mengisi perbuatan-perbuatan yang terpuji. Pendidikan akhlak menurut imam Al Ghazali dibagi menjadi 3 dimensi yaitu :<sup>35</sup>

- a. Dimensi diri yaitu orang dengan Tuhan
- b. Dimensi sosial yaitu masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesama
- c. Dimensi metafisik yaitu akidah dan pegangan dasar.

## **2. Karakter Esensial, Karakter Tercela dan Karakter Terpuji**

---

<sup>35</sup> Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghazali*, Jurnal At Ta'dib, Universitas Darussalam Gontor, Vol 10. No. 2 Desember 2015, hal. 372-374.

a. Karakter Esensial

Karakter esensial merupakan karakter utama yang dimiliki setiap individu. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad saw yang meliputi *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, *tabligh*. *Shidiq* artinya orang yang berkata benar, segala yang diucap dan diperbuat selalu benar. *Amanah* artinya orang yang dapat dipercaya, untuk menyimpan rahasia dan menyampaikan pesan benar adanya, sehingga tidak ada keraguan tidak mempercayainya. *Fathonah* artinya orang yang cerdas, seorang yang mampu melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan dampak dan manfaatnya tidak asal bicara. *Tabligh* artinya orang yang menyampaikan wahyu, yang diberikan padanya selalu disampaikan, tidak disembunyikan bagi dirinya sendiri. Sedangkan ciri-ciri karakter esensial menurut Saiful Anam adalah<sup>36</sup>

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu mampu menghadapi keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta Tuhan yaitu orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Orang cinta Tuhan akan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Tuhan atas

---

<sup>36</sup> Barnawi dan M Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran dan Pendidikan Karakter*,..., hal. 24-27.

kesadaran ini sifat sombong, riya' dan seterusnya tidak akan ada karena sadar itu semua kehendak Tuhan.

3. Bermoral yaitu jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu.
  4. Bijaksana yaitu keluasan wawasan seseorang akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan.
  5. Pembelajar sejati yaitu memiliki wawasan yang luas dalam belajar. Pelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman atas luasnya ilmu Tuhan (nilai *transendensi*).
  6. Mandiri yaitu pemahaman bahwa setiap manusia memiliki potensi, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia, karakter ini muncul sikap mandiri.
  7. Kontribusi yaitu cermin seorang pemimpin. Dalam Islam menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi orang lain.
- b. Karakter Terpuji dan Karakter Tercela

Dalam menjalani kehidupan, terutama lingkungan sesama manusia yang sama-sama memiliki suatu keinginan maka ada pula karakter yang akan muncul, karakter tersebut berupa karakter yang buruk dan karakter yang baik. Dalam pandangan manusia sendiri segala perbuatan yang dilakukannya adalah benar, namun menurut Allah swt belum tentu benar. Demikian sebaliknya menurut

manusia perilaku yang dilakukan salah namun menurut Allah swt belum tentu salah.

Indikator utama dari perbuatan baik adalah<sup>37</sup>

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah swt dan Rasulullah saw yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Sebagaimana ajaran Islam berpedoman kepada Al Qur'an dan hadis, yang perilaku tindakan seorang muslim ada dalam pedoman Islam.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, perilaku yang memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain untuk kemaslahatan di dunia dan mengejar akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan kehidupan manusia di mata Allah swt dan sesama manusia. Mengamalkan ilmu dan mengajarkan ajaran Allah swt kepada orang lain akan meningkatkan kualitas pengetahuan manusia.
- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam yaitu memelihara agama Allah swt, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan, dan memelihara harta kekayaan. Segala yang kita miliki merupakan suatu titipan dari Allah swt agar menggunakan segala nikmat dengan membawa kemaslatan.

Adapun indikator perbuatan yang buruk atau akhlak tercela yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam,...*, hal. 96.

- a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datang dari syetan
- b. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran toghut yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain
- c. Perbuatan yang membahayakan kehidupan didunia dan merugikan diakhirat
- d. Perbuatan yang menyimpang dari syariat Islam yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan
- e. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
- f. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia
- g. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia dengan penuh keserakahan dan nafsu syetan
- h. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.

Larangan-larangan Allah swt yang merupakan indikator yang merupakan akhlak tercela dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 37 bahwa:

وَلَا تَمْشِلْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*“Dan janganlah engkau berjalan dimuka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak dapat menembus bumi dan*

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (QS. Al Isra’: 37).<sup>39</sup>

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang akhlak tercela yang membuat manusia terhalang untuk masuk dalam kampung yang penuh dengan kenikmatan. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak tercela yaitu kehidupan yang sombong. Kesombongan manusia hanya bagian dari kekerdilan manusia karena kesombongan menunjukkan semakin kecil dan lemahnya manusia, Allah swt menghendaki manusia hidup dengan penuh kerendahan hati.<sup>40</sup>

### 3. Pengertian Spiritual/Religius

Berbicara tentang spiritual berarti berbicara tentang jiwa. Menurut Athusi, jiwa merupakan substansi sederhana dan immaterial yang memiliki energi tersendiri. Keberadaan jiwa tidak memerlukan pembuktian. Jiwa mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat perasa tetapi tidak dapat dirasakan melalui alat-alat tubuh. Jiwa dapat mengingat berbagai persoalan yaitu logika fisika dan lain-lain yang tepat.<sup>41</sup>

Spiritual dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu hubungan dengan yang bersifat kejiwaan (rohani dan batin). Dalam buku “*Spiritual Capital*” karya Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memiliki suatu *organisme* dan *Sapientia* (*Shopia* dalam bahasa Yunani

---

<sup>39</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*,..., hal. 284.

<sup>40</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*,..., hal. 99.

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.19.

yang berarti kearifan). Sedangkan dalam kamus psikologi *spirit* adalah sebuah zat atau makhluk immaterial dan biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, kemudian diberikan sebuah sifat dari banyak karakter manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau akhlak, dan motivasi.<sup>42</sup>

#### **a. Potensi Ruhani Manusia**

Ajaran Islam yang mengandung pesan spiritual yang mulia membawa manusia menjadi umat yang lebih baik. Adapun beberapa potensi yang dimiliki manusia yaitu:<sup>43</sup>

##### 1). Al-Qalb

Kata Al Qalb atau hati yang juga dimiliki oleh semua hewan. Pengertian al Qalb adalah suatu rahasia yang halus (*Lathifah*) yang bersifat Rabbaniyah dan Ruhaniyah yang memiliki keterkaitan dengan al Qalb yang bersifat jasmani. *Lathifah* adalah hakikat yang diajak bicara, manusia itu sendiri itulah bagian dari manusia yang bisa memahami, mengetahui, dan menyadari. Al-Qalb itulah yang bisa berperan sebagai pihak, yang bisa merasakan kesusahan, bisa merasakan akibat, dan bisa dituntut. Al-Qalb atau hati rohani memiliki keterkaitan dengan hati yang bersifat rohani.

Al Qalb berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan. Al

---

<sup>42</sup> Suprapno, *Budaya Religius Berbagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara), hal. 31.

<sup>43</sup> Sa'id Hawa, *Strategi guru PAI*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 26-32.

Qolb merupakan pusat penalaran, pemikiran, dan kehendak yang berfungsi untuk berfikir dalam memahami sesuatu. Al Qolb dapat dikategorikan sebagai pandangan yang mendalam, yang memiliki rasa keindahan, untuk mengenal kebenaran ketika pengindraan tidak memainkan perannya.<sup>44</sup>

Allah swt memberikan potensi Al Qolb yang mempunyai kecenderungan serba halus dan mulia. Ada beberapa upaya pendidikan untuk memberdayakan potensi Al Qolb adalah:<sup>45</sup>

- a. Teknik pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam kalbu dan dapat memberikan bekas yang positif misalnya, dengan cara berdakwah yang didalamnya terdapat sifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tidak kasar.
- b. Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelek anak didik, tetapi memberikan daya intuisi atau daya perasaan, sehingga bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan dzikir.
- c. Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan, sehingga menjadikan anak didik berbuat baik, terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan kepada Tuhannya.
- d. Proses pendidikan dilakukan dengan cara membiasakan anak didik untuk berperilaku yang baik dengan menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat.

---

<sup>44</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 43.

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 53-54.

## 2). Al-Ruhh

Kata Al-ruh digunakan untuk menyebut bentuk yang halus yang berpusat pada rongga hati jasmani. Ruh menyebar melalui urat nadi ke seluruh tubuh. Alirannya berada diseluruh tubuh dan memancarkan cahaya kehidupan, membuat indera perasa, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Ruh adalah nyawa atau sumber hidup.

Adapun upaya yang harus ditempuh pendidikan untuk mengembangkan potensi ruhaniah adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Memberikan pendidikan Islami untuk mengenal Allah swt dengan berbagai pendekatan dan dimensi.
- b. Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah swt yang tertuang dalam Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam.
- c. Manusia merupakan karya Allah swt terbesar dan diberikan berbagai potensi ruhaniah, manusia dituntut untuk berbuat baik, mengenal dan memahami tujuan Allah swt menciptakannya, serta melaksanakan amanah Tuhan berupa tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dibumi.
- d. Pendidikan tidak akan berakhir sampai usia berapapun, tetapi berakhir setelah ruh meninggalkan jasad manusia, untuk itu pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 52-53.

### 3). Al-Nafs

Kata al-nafs memiliki dua pengertian. Pertama, al nafs meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (Syahwat) dalam diri manusia. Kedua, al nafs dipahami sebagai rahasia atau lathifah yang lembut. Namun al nafs juga memiliki beberapa sifat dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Jika al nafs merasa tenang karena menjalankan perintah Allah swt dan mampu mengalahkan syahwatnya, maka dinamakan dengan *al nafs al muthmainnah* (jiwa yang tenang). Dalam Al Qur'an Surah Al-Fajr: 27-28 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَأً ضَمِيرًا

“Hai jiwa (*nafs*) yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”.( QS. Al Fajr : 27-28).<sup>47</sup>

Jika al nafs tidak bisa tenang secara sempurna tetapi terus berusaha untuk memerangi syahwatnya, maka dinamakan dengan *al nafs al lawwamah*, karena selalu mencela pemiliknya ketika kendor semangatnya kepada Allah swt. Jika al nafs tidak bisa melakukan perlawanan bahkan selalu mengikuti syahwatnya dan bujukan syetan maka dinamakan *Al Nafs Al Ammarah bi Al Su'*.

Menurut al Ghozali arti nafsu ada dua pengertian yaitu:<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hal. 593.

<sup>48</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 47-48.

- a. Nafsu adalah dorongan dua kekuatan yang mempunyai ciri berlawanan, pertama sebagai dorongan ghodob (menjauh) dan dorongan syahwat (mendekat).
- b. Nafsu yang mempunyai sifat halus yang merupakan cermin personalitas manusia karena mempunyai kecenderungan pada kebaikan.

Menurut Paryana Surjadipura membagi nafsu menjadi dua yaitu:<sup>49</sup>

- a. Ghodob

- 1. *Lawwamah*, memiliki kecenderungan (keinginan) loba dan toma', serakah, dan suka makan banyak dan enak. Sedangkan keperluan (*emoties*) yang ditimbulkan adalah kikir, tidak jujur, malas, dan mengejar kenikmatan.
- 2. *Ammarah*, adalah nafsu pada manusia yang kecenderungan untuk berkelahi, meniru, membantu, berteman. Keperluan yang ditimbulkan adalah berani, kejam, dan nafsu pada seseorang yang kecenderungan murka, keras kepala, suka mencela, suka melawan, membela, suka berkelatri, memelihara diri sendiri dengan melepaskan diri dari perlindungan, benci, membangun. Keperluan yang ditimbulkan adalah tolong menolong, marah, bergaul, dengki, cemburu, berontak, takut, takwa.

- b. Syahwat

---

<sup>49</sup> *Ibid*, ..., hal. 48-49.

1. *Supiah*, yang kecenderungan birahi kesukaan diri, ingin tahu, suka campur tangan, rendah diri, ingin berkuasa, berketuhanan. Keperluan yang ditimbulkan adalah memberi anak, hawa nafsu, sombong, gemar menyelidiki, mengomel, mewah, bersaing, kuasa, penghambaan, dan bakti, tawakal.

2. *Mutmainnah*, yang kecenderungan berkemanusiaan, kebijaksanaan, kesusilaan, kecintaan, keadilan, dan keindahan. Keperluan yang ditimbulkan adalah budi luhur, suci tata susila, menimbang sabar, pengorbanan, ridha, dan menciptakan keindahan.

Dalam mengembangkan potensi nafsu, sehingga nafsu berjalan baik tidak sesuai keinginan syetan, adapun upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi nafsu diarahkan pada hal-hal yang baik yaitu:<sup>50</sup>

- a. Mengembangkan nafsu anak didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif yaitu dengan memberikan beberapa tugas harian yang dapat menyibukkan nafsu tersebut, sehingga nafsu tidak memperoleh kesempatan untuk berbuat yang tidak bermanfaat.
- b. Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh, sehingga dimanapun berada anak didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral atau asusila.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 55-56.

c. Menghindarkan pendidikan yang bercocok materialistis karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya. Dengan hal itu, dalam diri anak didik terbentuk dengan sendirinya suatu kepribadian yang Islami, setidaknya dapat mengurangi dorongan nafsu serakah.

#### 4). Al 'Aql

Al 'Aql mempunyai dua makna. *Pertama* Al 'Aql digunakan dan diartikan dengan mengetahui tentang hakikat sesuatu sehingga menjadi satu ungkapan mengenai sifat ilmu yang tempatnya ada didalam Al Qalb atau hati. *Kedua*, kata Al Aql digunakan dengan pengertian pengetahuan yang mampu mengetahui berbagai ilmu. *Ketiga*, kata Al Qalb sering digunakan sebagai sifat orang yang mengetahui yang tidak lain adalah orang yang mengetahui itu sendiri. *Keempat*, makna Al Qalb jasmani, Al Ruh jasmani. Al Nafs jasmani dan syahwat serta berbagai ilmu pengetahuan, pengertian inilah yang melekat dalam Al 'Aql.

Dari keterangan imam Al-Ghazali antara Al Nafs, Al 'Aql, Al Qalb, dan Al Ruh memiliki makna dan pengertian yang sama. Perbedaannya adalah persoalan nama atau istilah karena adanya perbedaan sifat atau karakter yang dimiliki oleh ruh manusia. Jika ruh dapat mengalahkan syahwatnya maka dinamakan Al Nafs. Jika ruh mampu mengalahkan syahwatnya yang diharamkan dinamakan Al'Aql, jika ruh menemukan keimanannya dinamakan Al Qalb, jika

mampu mengetahui tentang Allah swt dengan pengetahuan dinamakan Al Ruh.

Dalam pandangan Al Ghozali, akal mempunyai empat pengertian yaitu:<sup>51</sup>

- a. Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan
- b. Ilmu yang lahir disaat telah mencapai usia baligh sehingga dapat mengetahui perbuatan yang baik dan yang selanjutnya diamalkan, dan perbuatan yang buruk yang selanjutnya ditinggalkan.
- c. Ilmu-ilmu yang didapatkan dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan "*Siapa yang banyak pengalaman, maka ia orang yang berakal*".
- d. Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriah untuk menerawang ke angkasa, mengekang, dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.

Akal berfungsi untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan dan mencari solusi yang efektif dan efisien untuk menemukan tujuan. Bagi manusia akal dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat bagi kesejahteraan umat manusia, menentukan manusia dalam usahanya mencari jalan yang benar dan buruk, dan memberikan kepuasan dalam memecahkan masalah hidup, serta membentuk disiplin tenaga kepribadian yang lebih rendah.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 44-45.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 45-46.

Untuk potensi akal, upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi akliah adalah sebagai berikut:

1. Membawa dan mengajak anak didik untuk menguak hukum-hukum alam dengan dasar suatu teori dan hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
2. Mengajar anak didik untuk memikirkan ciptaan Allah swt, sehingga memperoleh konklusi bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia.
3. Mengenalkan anak pada materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika, dan sebagainya serta materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar.
4. Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya, dengan cara memberikan materi yang sulit, dari yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
5. Melandasi pengetahuan akliah dengan jiwa agama dalam arti anak didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad, dan bila ternyata akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.

6. Mencetak anak didik menjadi seorang berpredikat “*Ulil Albab*” yaitu seorang muslim cendekiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek, daya pikir, dan daya nalar.<sup>53</sup>

**b. Nilai-nilai Religius/Spiritual**

Adapun nilai-nilai spiritual yaitu kebenaran, kejujuran, keberanian, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal, tanggung jawab, tenggang rasa, intergritas, rasa percaya, kemurnian hati, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan hak, harmoni.<sup>54</sup>

- 1) Kejujuran adalah hal menyampaikan berita sesuatu kepada seseorang, sesuai dengan kenyataan.<sup>55</sup> Kebenaran merupakan suatu yang memang benar adanya tanpa menambah dan menguranginya, yang dapat membawa rasa percaya kepada orang lain.
- 2) Amal adalah perantara untuk mendapatkan keuntungan dasar dan penopang pertumbuhan dan perkembangannya, baik pekerjaan itu bersifat kejiwaan seperti pekerjaan penulis, penyair, pengarang dan pencipta maupun pekerjaan yang bersifat konkret seperti tukang tenun, penjahit, tukang cat, dan pekerjaan melukis.<sup>56</sup> Manusia tidak bisa lepas dengan amal yang dapat membawa kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 54-55.

<sup>54</sup> Suprapno, *Budaya Religius Berbagai Sarana Kecerdasan Spiritual, ...*, hal.33-34.

<sup>55</sup> Sayyid Muhammad, Penerjemah: Ahmad Najieh, *Pedoman Akhlak Mulia* (At Tahliyah Wattarghib), (Surabaya: Thulus harapan), hal. 22.

<sup>56</sup> Sayyid Muhammad, Penerjemah: Ahmad Najieh, *Pedoman Akhlak Mulia, ...*, hal. 61.

- 3) Budi pekerti yang baik adalah jika kita menunjukkan pergaulan dengan sesama manusia menunjukkan ekspresi penuh kegembiraan, hormat, bicaranya sopan, raut muka berseri-seri, dan tidak tergesa-gesa, sehingga jiwa mereka akan luluh dengan menarik simpatinya, banyak sahabat dan sedikit musuh, perkara yang sulit menjadi mudah, rezeki semakin luas, dihormati teman.<sup>57</sup> Berbuat baik kepada sesama manusia dan berbuat baik kepada Tuhannya dengan amal shaleh dan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan harapan dapat menambah ketaqwaan dan menjadikan seorang hamba yang taat.
- 4) Murah hati adalah menguasai diri dari kemarahan dengan memberi belas kasih pada orang lain, untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan dan memberi maaf.<sup>58</sup> Kesombongan akan merugikan diri sendiri, yang biasanya menjadi teman akan menjauh, yang biasanya membantu enggan menolong.
- 5) Rasa syukur adalah berterimakasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diperolehnya. Syukur adalah keadaan seseorang mempergunakan nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada kebajikan.<sup>59</sup> Bersyukur tidak hanya melalui ucapan terimakasih, perbuatan yang baik juga merupakan salah satu tindakan bersyukur.

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 24.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 30.

<sup>59</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), hal

6) Kesabaran adalah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat, misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji sangat memerlukan kesabaran.<sup>60</sup>

**c. Potensi Akal, Emosi, dan Nurani Manusia**

Adapun beberapa potensi manusia yaitu:<sup>61</sup>

<b>akal (IQ) / kognisi</b>	<b>emosi (EQ) / Afektif</b>	<b>spiritual(SQ)/Nurani</b>
kecerdasan	empati	ketabahan
logika	kepribadian	optimisme
analisis	toleransi	akhlak
metematis	empati	kelepasan
kejujuran	kepercayaan	ketulusan
keuletakan	kepercayaan	keberanian
kekritisisan	kepercayaan	ketakutan
kepercayaan	kepercayaan	kejujuran
II	II	II

**d. Tingkatan-Tingkatan Rohani**

Dalam ilmu tasawuf spiritualitas adapun tingkatan-tingkatan rohani yang harus ditempuh yaitu:<sup>62</sup>

1). Takhalli

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 69.

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 33.

<sup>62</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, ..., hal. 74-90.

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

a. Sifat-sifat yang mengotori jiwa/hati

Adapun sifat-sifat tercela misalnya iri hati, dengki, berburuk sangka, sombong, merasa lebih baik, memamerkan kelebihan, kikir, membanggakan diri, pemarah, mengumpat, bicara dibelakang orang lain, dusta, dan munafik.

Maksiat lahir adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan yang dapat merusak diri sendiri, sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran, dan perasaan, sedangkan maksiat batin adalah perbuatan yang tidak kelihatan dan tidak disadari dan sulit dihilangkan, maksiat batin merupakan pembangkit maksiat lahir yang menimbulkan kejahatan yang dilakukan oleh anggota badan manusia. Kedua maksiat inilah yang dapat merusak kesejahteraan masyarakat dan dapat membawa kecelakaan dan inilah yang dapat mengotori jiwa tanpa disadari.

Sifat-sifat tercela itu dapat muncul dari hati manusia, namun sifat terpuji dapat membersihkan dan mengurangi sifat-sifat yang buruk, seperti melaksanakan shalat, karena shalat dapat mendidik seseorang menyadari kesalahan yang ada didalam hatinya.

b. Cara membersihkan jiwa/hati

Menurut ahli tarekat ada 4 tingkatan yang harus ditempuh yaitu:

Tingkat pertama: Suci dari najis dan hadis

1. Membersihkan diri dari najis dengan air bersih atau beristinjak dengan tanah.
2. Membersihkan dari hadas besar dengan cara mandi besar/mandi junub
3. Membersihkan diri dari hadas kecil dengan berwudhu

Tingkat kedua: Mensucikan diri dari dosa lahir

Ada 7 anggota badan yang membuat dosa lahir yaitu:

1. Mulut yang biasa dusta
2. Mata yang biasa melihat yang haram
3. Telinga yang biasa mendengar cerita kosong
4. Hidung yang biasa menimbulkan rasa benci
5. Tangan yang biasa merusak
6. Kaki yang biasa berjalan berbuat maksiat
7. Kemaluan yang biasa bersyahwat atau berzina

Untuk menempuh kesucian lahir maka ada beberapa tingkatan yaitu:

1. Mata digunakan untuk memandang alam sebagai nikmat dan bukti adanya Tuhan
2. Telinga digunakan untuk mendengar nasihat-nasihat yang baik untuk menerima pengertian agama
3. Mulut digunakan untuk mengucapkan dzikir, istighfar, atau membaca Al Qur'an

4. Tangan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membuat jasa-jasa baik kepada orang dan masyarakat
5. Kaki untuk berjalan mencari rezeki yang halal, berjalan untuk mengerjakan ibadah
6. Kemaluan untuk membuat keturunan melalui pernikahan

Tingkat ketiga: Mensucikan diri dari dosa batin

Ahli Shufi menerangkan ada 7 alat pembuat dosa yang dinamakan tujuh *lataif* yaitu:

1. *Latifatul qolby*, letaknya di dua jari dibawah susu kiri. Disini letak sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, dan tahayul serta sifat-sifat iblis. Untuk mensucikannya dengan memperbanyak dzikir 5000 kali.
2. *Latifatur ruh*, letaknya ada di dua jari dibawah susu kanan, disinilah sifat-sifat menuruti hawa nafsu. Untuk mensucikannya dengan berdzikir sebanyak 1000 kali.
3. *Latifatus sirri*, letaknya ada di dua jari diatas susu kiri, disinilah sifat-sifat dzalim atau aniaya, pemaarah, pendendam. Untuk mensucikannya dengan membaca Allah sebanyak 1000 kali, namun ada sifat kebbaikannya seperti sifat kasih sayang, dan ramah tamah.
4. *Latifatul Khafi*, letaknya ada di dua jari diatas susu kanan dikendarai oleh limpa jasmani. Disinilah sifat pendengki, khianat. Mensucikannya dengan membaca dzikir Allah

sebanyak 1000 kali dengan keras, namun ada sifat kebaikan yaitu sifat syukur dan sabar.

5. *Latifatul akhfa*, letaknya di tengah dada berhubungan dengan empedu. Disini letak sifat riyak, sombong, membanggakan diri. Mensucikannya dengan banyak berdzikir dengan membaca Allah sebanyak 1000 kali.
6. *Latifatun nafsun ammarah*, letaknya diantara dua kening, disinilah sifat-sifat nafsu amarah. Mensucikannya dengan memperbanyak dzikir dengan membaca Allah sebanyak 1000 kali.
7. *Latifath kullu jasad*, mengendarai seluruh tubuh jasmani, disini letak sifat kejahilan, kelalaian, kebendaan. Mensucikannya dengan membaca Allah 1000 kali.

Tingkat keempat: Mensucikan hati *rabbaniyah*

Rabbaniyah adalah ruh yang suci yang paling halus, dialah yang memerintah dan mengatur anggota badan. Dialah induk dari *latifah-latifah* yang lain, dialah yang dapat mendekati Tuhan apabila dibersihkan kotoran lahir, batin yang dihiasi dengan berdzikir kepada Allah.

2) Tahalli

Tahalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela/kotoran hati.

a. Sifat Yang Menyinari Jiwa/hati

Menurut Al Ghozali dalam kitab Arbain Usulid Din, sifat-sifat terpuji antara lain:

1. Taubat, yaitu menyesali diri dari perbuatan tercela
2. Takwa yaitu perasaan takut kepada Allah swt
3. Ikhlas yaitu niat amal yang tulus
4. Syukur yaitu rasa terimakasih atas nikmat
5. Zuhud yaitu hidup sederhana
6. Sabar yaitu tahan diri dari segala kesukaran
7. Tawakkul yaitu menggantungkan nasib kepada Allah swt
8. Mahabbah yaitu perasaan cinta kepada Allah semata-mata
9. Dzikrulmaut yaitu selalu ingat akan mati

b. Mendekatkan Diri Kepada Allah

Kesempurnaan agama Islam ada 4 tingkatan yang dicapai yaitu:

1. Syariat

Yaitu mengerjakan amal badaniyah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tugas utama syariat itu ialah membangun kehidupan manusia atas dasar amar makruf nahi munkar yaitu berbuat baik dan menjauhi larangan Allah swt.

Syariat membagi makruf menjadi 3 yaitu:

a. Fardhu atau Wajib

Wajib adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.

wajib dibagi menjadi dua yaitu:

1. Wajib *'ain* adalah sesuatu yang harus dikerjakan setiap orang mukallaf seperti sholat lima waktu, puasa dan sebagainya.
2. Wajib *kifayah* adalah suatu kewajiban yang telah dianggap cukup apabila telah dikerjakan oleh sebagian orang dan apabila tidak ada seorangpun yang mengerjakan maka berdosa mereka semua, seperti menshalatkan mayat dan menguburkannya.

b. Sunnat

Sunnat adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Sunnah dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sunnat mu'akad adalah sunnat yang sangat dianjurkan mengerjakannya, seperti shalat terawih, shalat dua hari raya, dan sebagainya.
2. Sunnat ghairu mu'akad adalah sunnah biasa.

c. Mubah

Mubah adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan tidak mendapat pahala dan tidak berdosa dan apabila ditinggalkan tidak berdosa dan tidak mendapat pahala.<sup>63</sup>

Selanjutnya munkar dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>63</sup> Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hal. 9-10.

a. Haram

Haram adalah suatu perkara yang apabila ditinggalkan mendapat pahala dan jika dikerjakan mendapat dosa, seperti minuman keras, dusta, durhaka pada orangtua.

b. Makruh

Makruh adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan tidak berdosa, dan apabila ditinggalkan mendapat pahala seperti makan petai dan bawang mentah.<sup>64</sup>

2. Tarekat

Tarikah adalah suatu sistem untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan adanya Tuhan, dalam keadaan mana seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Tarekat dijelaskan bahwa takwa dimana rasa ketuhanan benar-benar berfungsi dalam batin. Menurut ahli-ahli tarekat bahwa taqwa ialah perpaduan dari empat sifat yaitu (*ta*) artinya taubat, (*qaf*) artinya qanaah atau khusyuk, (*wauw*) artinya warak atau ikhlas, (*alif*) artinya ikhlas melakukan ibadah semata-mata menuntut keridhaan Allah swt.

Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi

---

<sup>64</sup> *Ibid*, ..., hal. 9-10.

Muhammad saw dan dikerjakan sahabat-sahabat Nabi, tabi'in, dan tabi' tabi'in sampai kepada ulama-ulama sampai saat ini.<sup>65</sup>

### 3. Hakekat

Hakekat dan tarikat adalah saling sambung menyambung. Hakikat merupakan tujuan pokok yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Menurut hakekat bahwa menyembah Tuhan seolah-olah Tuhan itu terlihat. Demikian hakikat ialah membuka kesempatan bagaimana salik mencapai maksudnya yaitu mengenal Tuhan.

### 4. Ma'rifat

Ma'rifat merupakan tujuan pokok yakni mengenal Allah yang sebenar-benarnya. Ma'rifat mempunyai hubungan langsung antara hakekat.

### 3) Tajalli

Untuk tajalli para sufi mengadakan latihan jiwa dengan melepaskan dirinya serta mengosongkan qalbunya dari sifat-sifat tercela (Takhalli) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (Tahalli) serta memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian dirinya dalam keadaan untuk mempersiapkan menerima pancaran Nur cahaya Allah.

## **4. Latihan-latihan Spiritual**

---

<sup>65</sup> Muhammad Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, ...*, hal. 56.

Seorang muslim berkewajiban menjadikan kepribadian spiritualnya yang lebih baik, dengan berbagai macam ibadah dan dzikir. Bukan berarti peningkatan spiritual dapat mengganggu kegiatan dunia, namun spiritual yang baik akan berbuah manis dengan menambah akhlakul karimah menjadi lebih baik, sehingga hubungan dengan Allah dan sesama manusia menjadikan kerukunan dan menambah ketakwaan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang muslim dalam latihan spiritualitas yaitu:<sup>66</sup>

1. Shalat wajib berjamaah, shalat Sunnah rawatib dan dzikir setelah shalat, shalat malam dan shalat dhuha.
2. Istighfar harian yang tidak kurang dari 100 kali
3. Shalawat kepada Nabi saw tidak kurang 100 kali
4. Membaca surat al ikhlas 3 kali
5. Membaca al Qur'an 3 juz
6. Dzikir pada saat dan keadaan tertentu, seperti doa makan, doa keluar kamar mandi dan lain sebagainya
7. Memperbanyak dzikir tanpa batasan seperti istighfar, tahlil, shalawat, tasbih, tahmid, dan lain sebagainya.

Seorang muslim harus menggunakan usia kepada kebaikan, dan berusaha meningkatkan spiritualnya melalui jadwal harian dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang disunnahkan, jadwal mingguan dengan melaksanakan shalat jum'at, jadwal bulanan dengan puasa Ramadhan dan

---

<sup>66</sup> Sa'id Hawa, *Strategi guru PAI*, ..., hal. 182-183.

jadwal seumur hidup dengan berhaji. Adapun melalui pelaksanaan kewajiban waqtiyah seperti shalat jenazah, mengunjungi orang sakit, memberi makan orang kelaparan, berbuat baik kepada tetangga, berbakti kepada orang tua, bersilaturahmi, berjihad, dan sebagainya.<sup>67</sup>

## C. Kajian Teori Tentang Peserta Didik

### 1. Pengertian Peserta Didik

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik dan psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pendidikan.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah peserta didik yaitu:<sup>68</sup>

- a. Anak didik bukan mainan orang dewasa, namun ia memiliki dunia sendiri, sehingga metode belajar berbedan dengan orang dewasa.
- b. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak didik mengikuti beberapa periode dalam proses pendidikan.
- c. Kebutuhan anak didik sangat dibutuhkan seperti, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri dan sebagainya.
- d. Setiap individu dari anak didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan faktor keturunan maupun lingkungan, mulai dari perbedaan intelektual, bakat, sosial, dan lingkungan lain yang mempengaruhinya.
- e. Anak didik termasuk manusia yang banyak memiliki kepribadian yang merupakan kesatuan jiwa seperti cipta, rasa, dan karsa.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, ..., hal 186.

<sup>68</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 194-195.

## **2. Karakteristik Peserta Didik**

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan, peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik. Menurut Imam Al Ghozali dikutip oleh Fatahiyah Hasan Sulaiman merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik:<sup>69</sup>

- a. Belajar dengan niat ibadah
- b. Mengurangi kehidupan duniawi
- c. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai perbedaan
- d. Bersikap tawadu'
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum maupun agama
- f. Belajar secara bertahap
- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas kemudian beralih keilmu yang lain
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- i. Memprioritaskan ilmu agama sebelum ilmu umum/dunia
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.

## **3. Hak, Tugas dan Kewajiban Peserta Didik**

Peserta didik dalam menuntut ilmu memiliki beberapa hak yang memang sudah disediakan oleh Pemerintah, kebutuhan pendidikan sangat dibutuhkan para peserta didik dengan tujuan agar generasi muda bangsa dapat mewujudkan cita-cita yang luhur. Pemerintah saat ini menyediakan beberapa beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dan peserta didik

---

<sup>69</sup> *Ibid*, ..., hal.196.

yang keluarganya tidak mampu. Adapun hak peserta didik pada setiap satuan pendidikan dijelaskan pada BAB V Pasal 12 ayat 1 bahwa:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; Mendapatkan biaya pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.<sup>70</sup>

Peserta didik juga memiliki tugas dalam proses pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh An Namiri AL Qurtubi yang dikutip oleh ‘Asma Hasan Fahmi yaitu:<sup>71</sup>

- a. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum belajar menuntut ilmu, bersih hatinya merupakan menjauhkan sifat-sifat tercela seperti dengki, benci, menghasut, sombong, menipu, riya’. Peserta didik dapat mengisi hati/jiwanya dengan perbuatan yang terpuji seperti benar, taqwa, ikhlas, zuhud, ridho, syukur, dan sebagainya.
- b. Peserta didik hendaknya menata niat dalam menuntut ilmu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.
- c. Peserta didik menuntut ilmu di daerah yang jauh seperti yang di nasehatkan, dan peserta didik tidak boleh mengganti guru atau berganti guru sebelum selesai ilmu yang dipelajari, kalau keadaan

---

<sup>70</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, ..., hal. 40.

<sup>71</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* ..., hal. 197.

menghendaki maka harus menunggu dua bulan sebelum menukar guru.

- d. Tawadhu' kepada guru, peserta didik wajib menghormati gurunya dengan harapan mendapatkan keridhoannya terhadap ilmu yang sedang diajarkan.

Menurut Al Abrasyi menjelaskan beberapa tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik yaitu:<sup>72</sup>

- a. Sebelum belajar hendaknya membersihkan hati dari sifat-sifat yang buruk
- b. Niat belajar untuk mengisi jiwa dengan berbagai keutamaan
- c. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga untuk menuntut ilmu yang jauh sekalipun
- d. Hendaknya tidak menukar guru kecuali dengan pertimbangan yang matang
- e. Peserta didik wajib menghormati gurunya
- f. Tidak melakukan aktivitas apapun kecuali dengan perintah guru
- g. Memaafkan guru apabila dia salah dalam berbicara
- h. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu
- i. Peserta didik wajib mengasihi sesama untuk mempererat persaudaraan
- j. Bergaul dengan baik terhadap gurunya

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 198-199

- k. Peserta didik hendaknya mengulang-ulang pelajaran yang sudah dipelajari dan menyusun jadwal pelajaran
- l. Menghargai ilmu dan berniat belajar terus-menerus sampai akhir hayat.

Peserta memiliki beberapa kewajiban antara lain yaitu:

- a. Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya

Untuk menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah swt, seorang hamba tidak hanya memiliki haknya sebagai manusia, namun ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan yaitu:<sup>73</sup>

1. Mengetahui sifat-sifat Allah swt dan bersungguh-sungguh taat pada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larannya. sebagaimana Allah swt memberikan nikmat dan anugerah kebaikan terhadap hambanya, jangan mengikuti hawa nafsu dalam mengerjakan sesuatu yang tidak bermanfaat.
2. Mentaati perintah Rasul Allah swt yang mulia. Seorang yang diutus untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia, segala ucapan, perilaku dan ketetapanannya merupakan Sunnah. Rasulullah tidak berbicara dengan nafsunya melainkan dengan wahyu, setiap perintah dan larangannya merupakan atas perintah Allah swt.
3. Mencintai Allah dan Rasul-Nya, manusia tidaklah sempurna imannya jika mencintai seseorang melebihi cintanya kepada

---

<sup>73</sup> Muhammad Syakir, Penerjemah: Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terj. *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'*, (Al Miftah: Surabaya, 2001), hal. 24-30.

Allah dan Rasul. Manusia yang mencintai kekasihnya dengan segala pengorbanan dan melupakan segala ciptaan Allah swt yang berkuasa di alam semesta merupakan sesuatu yang tidak baik. Karena kita diciptakan Allah swt dengan segala kenikmatan dan kesempurnaan wajiblah kita menyayangi dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Kewajiban terhadap kedua Orangtua

Upaya orang tua dalam membesarkan anak dari kandungan hingga dewasa, hal ini merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak dengan orangtua yaitu:<sup>74</sup>

1. Berbakti kepada ayah dan ibu, kedua orang tua yang berjuang dan menyayangi anak-anaknya tanpa pamrih dalam membesarkan dan mendidik, seorang anak berkewajiban taat dan patuh dengan perintah dan larangannya, namun seorang anak boleh tidak patuh dengan perintah kedua orangtuanya kecuali apabila diperintahkan menjalankan yang diharamkan oleh Allah swt.
2. Menyayangi kedua orangtua, sebagaimana kedua orangtua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya, yang merawatnya ketika sakit, yang memberikan makan dan minum serta menjaganya setiap saat. Seorang anak berkewajiban menyayangi orang tuanya saat dewasa nanti.

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 31-37.

3. Menghormati kedua orangtua, kedua orangtua yang berkorban jiwa dan harta dengan memberikan pendidikan yang lebih tinggi dengan harapan anaknya menjadi anak yang sukses, orangtua merelakan dirinya sendiri demi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, seorang anak berkewajiban menghargai dan menghormati kedua orangtuanya. Karena apapun yang telah dicapainya itu hanya karena pengorbanan kedua orangtua.

c. Kewajiban terhadap teman

Hubungan antara manusia dengan manusia merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, karena sifat manusia yang bersosial yaitu tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, sehingga ada beberapa kewajiban antara sesama teman demi menjaga kerukunan dan silaturahmi yaitu:<sup>75</sup>

1. Menjaga kerukunan dan jangan menyakiti hati teman atau berlaku buruk terhadap mereka, karena seorang pelajar menuntut ilmu dan memiliki banyak teman harus menjaga kerukunannya.
2. Memberikan ruang bagi teman yang ingin duduk bersama kita sehingga dia dapat duduk dengan leluasa. Memudahkan kesulitan teman yang lain akan saling menguntungkan baginya dan bagi orang lain.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 38-44.

3. Menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan dan menghina teman atau menunjukkan wajah sinis karena dapat menyakiti perasaannya.
4. Tidak mengganggu teman dengan suara yang keras dalam berbicara dan membaca. Belajar dengan sopan dengan teman, jangan sampai mengganggu teman bila teman sedang beristirahat.
5. Memberikan pertolongan kepada teman yang kesulitan, jangan merasa berat menolong. Karena hal itu merupakan sifat sombong.

#### **D. Pelaksanaan Strategi guru PAI**

Strategi guru PAI merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, hal ini merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan perintah agama dengan menjalankan berbagai bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan spiritual diri. Strategi guru PAI mempunyai dampak dalam diri diri seseorang dengan demikian akan bermanfaat bagi lingkungan disekitar keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan meningkatkan spiritual diri akan mewujudkan karakter yang baik dan perilaku yang terpuji, sehingga berdampak positif yang dapat menciptakan kerukunan, kesejahteraan, kekeluargaan, dan kedamaian.

##### **1. Pembiasaan Ucapan Salam**

Ajaran mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik kepada siapa saja dan menghormati sesama, Islam tidak membedakan antara laki-laki

dan perempuan. Mengucapkan salam merupakan salah satu wujud dari menghormati sesama. Menurut Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al Jailani ra. berkata “*Memulai dengan salam itu adalah Sunnah*”.<sup>76</sup>

Sesama wanita disunnahkan saling mengucapkan salam begitu sebaliknya laki-laki mengucapkan salam pada laki-laki. Sedangkan memberi salam pada anak kecil juga disunnahkan, karena mengajarkan pendidikan sopan santun kepada mereka. Dalam hadis Nabi saw beliau bersabda bahwa:

مَنْ بَدَأَ بِالسَّلَامِ فَهُوَ أَوْلَىٰ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: “*Siapa yang memulai salam lebih dahulu maka ia adalah yang lebih utama menurut Allah dan Rasul-Nya*”. ( HR. Imam Ahmad).<sup>77</sup>

## 2. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha merupakan shalat yang dilaksanakan mulai dari terbit fajar sampai matahari diufuk, hukum melaksanakan shalat dhuha adalah Sunnah. Shalat dhuha dianjurkan dilakukan sendiri-sendiri, namun dalam lembaga pendidikan, pendidikan memiliki tujuan membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya, hal ini merupakan tugas pendidikan memberikan bimbingan dengan pembelajaran praktik shalat dhuha dengan berjamaah.

Praktik shalat dhuha dapat dilakukan antara awal matahari muncul sampai matahari ada diatas kepala, disaat itulah peserta didik belajar

---

<sup>76</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi, Penerjemah: M. Ali Chasan Umar, *Pribadi Muslim*, Terj: *Tanqihul Qoul*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hal.115.

<sup>77</sup> *Ibid*, hal.116-117.

melaksanakan shalat dhuha, biasanya dilakukan saat jam istirahat atau pelajaran tertentu dengan bergiliran, dengan menyesuaikan tempat shalat.

### 3. Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

Shalat dhuhur adalah salah satu dari shalat lima rakaat, yang wajib dilakukan bagi setiap muslim yang sudah baligh. Shalat dhuhur dilakukan disaat waktu dhuhur, dan yang tidak melaksanakan shalat akan mendapatkan dosa. Dalam pendidikan, shalat dhuhur tidak menghalangi bagi peserta didik untuk menjalankan shalat dhuhur di sekolah, hal ini justru merupakan salah satu cara untuk membina spiritual peserta didik dengan kebiasaan yang religius sehingga membentuk karakter terpuji.

Shalat dhuhur dalam lingkungan pendidikan dilaksanakan berjamaah, hal ini akan berdampak pada seorang muslim itu sendiri maupun orang lain. Shalat berjamaah akan melatih kedisiplinan peserta didik, mempererat silaturahmi antara teman dan guru, serta mendapatkan pahala 27 derajat dari Allah swt.

### 4. Pembiasaan Shalat Jum'at Berjamaah

Pembiasaan Shalat Jum'at berjamaah merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kebersamaan dalam menjalankan ibadah berjama'ah. Pelaksanaan shalat jumat dilakukan satu minggu sekali di hari Jumat dan di waktu dhuhur.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw tentang keutamaan hari jumat bahwa dari sahabat Salman Al Farisi r.a berkata bahwa:

*“Tidaklah seseorang mandi pada hari jumat dan bersuci semampunya, memakai minyak, atau wewangian yang ada didalam rumahnya, kemudian ia keluar dan tidak memisahkan antara dua orang yang sedang duduk, kemudiam shalat seperti yang diwajibkan atasnya, kemudian diam ketika imam sedang memberikan khutbah melainkan diampuni dosa-dosanya”* (HR. Bukhari).<sup>78</sup>

Shalat jumat diikuti oleh kaum laki-laki, namun kaum wanita tidak mengikuti shalat jumat, hal ini dapat membatasi bahwa wanita dan laki-laki tidak dibolehkan bersama-sama dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang buruk karena bukan muhrimnya. Tujuan dari Shalat Jumat sendiri juga memberikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada para laki-laki yang bertugas memimpin keluarga.

Hadis Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa ada keringanan bagi perempuan untuk tidak mengikuti shalat jumat berjamaah di masjid bahwa:

*“Shalat jumat merupakan hak yang wajib dilaksanakan setiap muslim dalam suatu kelompok masyarakat (jamaah), kecuali bagi empat orang yaitu budak yang dimiliki, perempuan, anak kecil, dan orang sakit”*. (HR. Abu Dawud).<sup>79</sup>

##### 5. Pembiasaan Membaca dan Menghafal Al Qur'an

---

<sup>78</sup> Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadis Shahih Bukhari*, (Surabaya: CV. Karya Utama), hal. 74.

<sup>79</sup> Abu Anas Muhammad bin Sayyid Ahmad al Balsyah, *Misteri Sayyid Ayyam: Shalat Jumat*, Penerjemah: Hadian Rizani dan Achmad Darwis S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 26.

Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril dengan mutawatir dari surat Al Fatihah dan diakhiri an Nas dan yang membacanya mendapat pahala. Al Qur'an berfungsi sebagai pedoman umat muslim dalam menjalankan hukum di kehidupan sehari-hari agar berjalan dengan baik.

Peserta didik dilatih membaca Al Qur'an dengan baik dan benar agar menjadikan insan yang sempurna dengan berpedoman Al Qur'an dan mengamalkannya.

#### 6. Pembiasaan Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Belajar

Dalam hadis Nabi saw dijelaskan bahwa:

وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

Dari sahabat Nu'man bin Basyir r.a dari Nabi saw beliau bersabda:

“*Sesungguhnya do'a adalah Ibadah*” (HR. Imam Tirmidzi).<sup>80</sup>

Ajaran Islam yang luhur membuktikan bahwa setiap yang dilakukan diawali dengan berdo'a, seperti do'a akan makan, do'a akan tidur, dan do'a akan masuk kamar mandi serta sebagainya. Seorang peserta didik dalam mencari ilmu harus menata niat yang baik, dan berdo'a setiap akan memulai belajar agar dimudahkan dan diberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

---

<sup>80</sup> Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalaniy, Penerjemah: M Maftuhin Sholeh an Nadwi dan Muhammad Husein Muqoffi, *Kumpulan Hadis-Hadis Hukum Islam*, Terj: “*Bulughul Maram*”, (Surabaya: Al Hidayah), hal. 822.

Untuk mewujudkan do'a maka harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan khusyuk sebagaimana seorang anak meminta uang saku kepada orang tuanya dilakukan dengan sungguh-sungguh.

#### 7. Pembiasaan Pada Kegiatan Keagamaan

Hari besar Islam dilaksanakan beberapa waktu menyesuaikan peringatan harinya, seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Nuzulul Qur'an, dan Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. Setiap kegiatan keagamaan, Islam mengajarkan dan mengingatkan kembali sejarah awal mula terjadinya hari keagamaan, dengan ini maka umat Islam dapat mengambil hikmah dari setiap peringatan keagamaan.

Untuk peserta didik peringatan kegiatan agama dapat mengambil pelajaran dengan berpartisipasi memperingati hari tersebut dengan mengisi berbagai kegiatan keilmuan, seperti diadakan perlombaan dan pengajian.

#### 8. Pembiasaan Istighasah Bersama

Pembiasaan istighasah bersama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan membaca bacaan istighasah dengan harapan apa yang di inginkan dapat terwujud. Manusia pernah melakukan kesahanan atau dosa yang disengaja dan tidak disengaja, dengan membaca istighasah berharap Allah swt akan mengampuni dosa yang kita lakukan, melupakan apa yang menjadi keinginan kita. Dalam hadis Nabi saw beliau bersabda:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَرِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هِمٍّ فَرَجاً وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجاً وَرَزَقَهُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ

لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Siapa memperbanyak membaca istighfar, maka Allah melapangkan setiap kegelisahan dan setiap kesempitannya diberikan jalan keluar serta memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tak disangka-sangka”. (HR. Imam Ahmad ).<sup>81</sup>

#### E. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Ulfah Mudrikah, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di Mts Sirojul Falah, 2017	Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiasakan siswa untuk mengerjakan perintah Allah, selain itu juga dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam	Fokus penelitian persamaan dalam mengembangkan spiritual di Madrasah Tsanawiyah swasta	Fokus penelitian dan hasil penelitian

<sup>81</sup> Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi, Penerjemah: M. Ali Chasan Umar, *Pribadi Muslim*, Terj: *Tanqihul Qoul*, ..., hal. 139.

		<p>pengembangan kecerdasan spiritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.<sup>82</sup></p>		
	<p>Septia Fatonatun Nazila, Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Berbasis Kegiatan Keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, 2020</p>	<p>Kegiatan keagamaan Doa Sebelum Pelajaran merupakan proses pembiasaan yang wajib diikuti peserta didik (2) kegiatan keagamaan BTQ yang dilakukan di sekolah sudah membudaya pada peserta didik dibuktikan dengan penerapan kegiatan tersebut ketika di sekolah yang mana tiada hari tanpa membaca Al Qur'an. (3) kegiatan shalat dhuha berjama'ah membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam</p>	<p>Persamaan penelitian terdapat pada fokus penelitian dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al Qur'an, Shalat berjamaah, dan sebagainya.</p>	<p>Perbedaan penelitian yaitu pada fokus penelitian pada tujuan dan hasil penelitian membentuk karakter dan karakter religius serta perbedaan pada jenjang pendidikan.</p>

---

<sup>82</sup> Ulfah Mudrikah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di Mts Sirojul Falah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

		mengenai amalan sunnah baik dilakukan seorang muslim. <sup>83</sup>		
	Dandi Bayu Wirawan, Strategi Guru Aqidaah Akhlak Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik MA Al-Ma'arif Tulungagung, 2020	Strategi ekspositori guru aqidaah akhlak dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu memberikan contoh serta membiasakan peserta didik berakhlak dan taat pada agamanya serta taat pada norma yang berlaku di madrasah dan masyarakat. b) Strategi contextual teaching and learning guru aqidaah akhlak dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu dengan menyiapkan segala sesuatu	Persamaan penelitian pada fokus penelitian mengembangkan budaya religius	Perbedaan pada ruang lingkup penelitian yang berperan dalam pengembangan guru akidah akhlak, perbedaan lokasi penelitian dan jenjang pendidikan, serta fokus penelitian pada membentuk karakter

<sup>83</sup> Septia Fatonatun Nazila, *Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Berbasis Kegiatan Keagamaan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

		<p>yang mempermudah peserta didik untuk aktif dan mengaitkan kejadian yang ada di dunia nyata dengan materi dan adanya strategi ini peserta didik makan sedikit demi sedikit akan mengembangkan budaya religius sendiri. c) Strategi <i>inquiri</i> guru aqidaah akhlak dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik MA Al-Ma'arif</p> <p>Tulungagung yaitu peserta didik ini lebih diberikan waktu sendiri oleh gurunya untuk lebih aktif lagi dalam menjelaskan atau menanyakan permasalahan yang hubungannya dengan materi tersebut. Dengan adanya strategi ini peserta didik juga akan lebih mengerti tentang budaya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>religius dan akan diterapkan atau dikembangkan di lingkungan madrasah ataupun lingkungan masyarakat.<sup>84</sup></p>		
--	--	--	--	--

## F. Paradigma Penelitian

Pengembangan pendidikan di era modernisasi sudah sangat pesat dan canggih, dengan didukung alat teknologi, informasi, dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Kemudahan inilah yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa. Namun dengan kemudahan teknologi ini terdapat dampak positif yang sangat buruk, yaitu karakter siswa. Kita ketahui bahwa setiap individu memiliki ciri khas yang berbeda dalam bersikap dan berfikir, dalam mengembangkan potensi peserta didik maka pendidik atau lembaga pendidikan berperan membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi mereka sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti dan unggul.

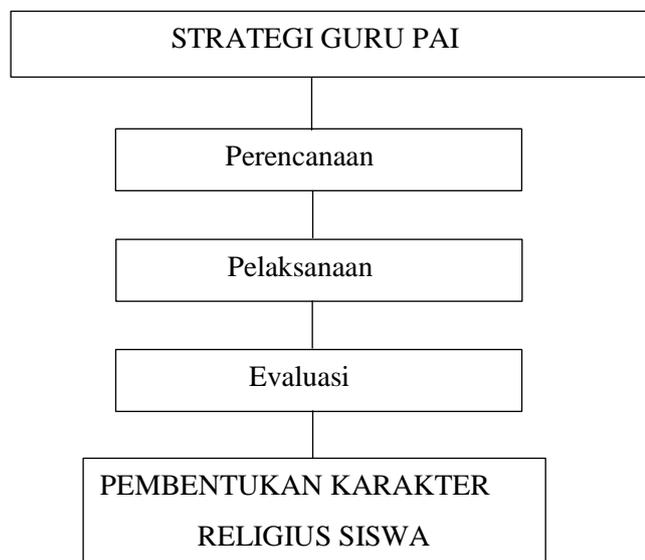
Strategi guru PAI dalam mendidik dan membimbing peserta didik sangat penting dalam membentuk karakter religious yang mulia atau berakhlakul karimah. Perubahan globalisasi dapat membawa peserta didik

---

<sup>84</sup> Dandi Bayu Wirawan, *Strategi Guru Aqidaah Akhlak Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik MA Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), hal. 17-18.

kepada sesuatu yang tidak baik, dengan strategi guru PAI ini mereka dapat menghadapi globalisasi dengan menggunakan mana yang lebih bermanfaat dan tidak bermanfaat. Strategi guru PAI sendiri merupakan upaya kedewasaan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika dalam diri peserta didik sudah baik berhubungan dengan Tuhan dengan meyakini dan menjalankan perintah maka hubungan dengan manusia juga demikian.

Adapun paradigma Strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.



Bagan 1.2  
Paradigma Penelitian Strategi guru PAI

Paradigma penelitian ada pada strategi guru PAI yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti guru PAI, kepala sekolah dan lingkungan sekolah. Untuk pengembangan pendidikan dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, pelaksanaan pengembangan dilakukan melalui

berbagai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan salam, berdoa sebelum belajar, shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, istighasah dan sedekah, sehingga dapat membentuk karakter siswa di jenjang Madrasah menjadi lebih baik.